

The Inflection of Meaning on the Word Nur in Q.S. An-Nur: 35 with Roland Barthes Semiotics approach

Sawfa Atina Mafaza,¹ Putroe Balqis,² Syahril Djaafara,³ Khaerul Asfar,⁴ Rizqi Akbar Maulana⁵

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

^{3,4}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo,

⁵Cakrawala Bumi Indonesia Foundation

¹atinamafaza1308@gmail.com, ²putroealqis04@gmail.com, ³syahrildjaafara@iaingorontalo.ac.id,

⁴khaerulasfar@iaingorontalo.ac.id, ⁵Akbarmaulana7798@gmail.com

Abstract: *This article reconstructs the meaning of the word nur, which should not be limited only to light in the physical sense, but should also be drawn to the articulation of words in a particular text or discourse. Therefore, an approach is needed that does not only focus on its literal meaning, but can reach the symbolic and theological meanings contained in the text. This study aims to reveal the meaning of nur in Q.S. An-Nur [24]: 35 through Roland Barthes' semiotic approach. This research uses a qualitative method with the type of library research. The results of this study indicate that the meaning of nur in Q.S. An-Nur [24]: 35 does not stop at the meaning of light in physical form only, but experiences inflection of meaning through the process of denotation and connotation. In the linguistic system, the word nur denotatively means light, ray, illumination or lantern. While in the mythological system, a connotation meaning is obtained, namely a symbol of God who is a shiner, illuminator and guide for all nature. Through this connotation, the meaning of nur in the myth is born, namely His power through His guidance and revelation that illuminates every creature and the universe. So that all movements, be it the sun, earth, stars to the growth of plants can be understood as His destiny. So, to understand this must be with the eyes of a clean heart and not bound by materialism, worldly pleasures and lust.*

Keywords: Kata Nur; Roland Barthes; Semiotika;

Abstrak: *Artikel ini merekonstruksi kembali pemaknaan terhadap kata nur yang seharusnya tidak dapat dibatasi hanya sebagai cahaya dalam arti fisik, namun juga harus ditarik kepada artikulasi kata dalam sebuah teks atau wacana tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada makna literalnya, namun dapat menjangkau makna simbolik dan teologis yang terkandung dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna nur dalam Q.S. An-Nur [24]: 35 melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna nur dalam Q.S. An-Nur [24]: 35 tidak berhenti pada makna cahaya dalam bentuk fisik saja, tetapi mengalami infleksi makna melalui proses denotasi dan konotasi. Dalam sistem kebahasaan, kata nur secara denotatif berarti cahaya, sinar, penerangan atau lentera. Sedangkan dalam sistem mitologi, diperoleh makna konotasi, yaitu simbol Tuhan yang menjadi penyinar, penerang dan pembimbing bagi seluruh alam. Melalui konotasi ini, lahirlah makna nur dalam mitos, yaitu kekuasaan-Nya melalui bidayah dan wahyu-Nya yang menyinari setiap makhluk dan alam semesta. Sehingga segala gerak, baik itu matahari, bumi, bintang hingga tumbuhnya tumbuhan dapat dipahami sebagai takdir-Nya. Maka, untuk memahami hal ini harus dengan mata hati yang bersih dan tidak terikat oleh materialisme, kesenangan duniawi dan hawa nafsu.*

Kata kunci: The Word Nur; Roland Barthes; Semiotics

Pendahuluan

Pemaknaan terhadap kata *nur* tidak hanya dipahami sebagai cahaya, tetapi juga harus ditarik kepada artikulasi kata dalam teks atau wacana tertentu. Dalam wacana tasawuf, kata *nur* merujuk kepada Nabi Muhammad Saw (Al-Tustari, 2002, p. 11-112). Sedangkan dalam tradisi Islam, ia kerap dimaknai sebagai cahaya yang menerangi hati, yakni iman yang membimbing manusia kepada kebenaran ilahiah (Ayuni et al., 2024). Jika pemaknaan kata *nur* dalam Q.S. An-Nur [24]: 35 yang menyatakan “Allah sebagai cahaya langit dan bumi” hanya dipahami secara literal saja, maka akan menyebabkan ambiguitas atau pemahaman yang tidak sempurna. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada makna literalnya, namun dapat menjangkau makna simbolik dan teologis yang terkandung dalam teks.

Penelitian terkait kata *nur* dalam Al-Qur’an telah banyak dilakukan. Secara konsep menunjukkan bahwa kata *nur* yang muncul sebanyak 43 kali dalam 20 surat Al-Qur’an (Alfani et al., 2024). Secara hakikat berarti cahaya yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indera, Sementara secara majaz dimaknai sebagai sesuatu yang menjelaskan dan menghilangkan kegelapan (Mustafa, 2021). Penelitian selanjutnya menemukan tiga konsep *nur* dalam Al-Qur’an. Pertama, yaitu cahaya untuk melawan kesesatan diartikan sebagai iman, tauhid, ilmu, petunjuk, jalan lurus, dan ketaatan. Kedua, sebagai agama Allah yang banyak diartikan sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. Ketiga, yakni Allah sebagai cahaya di atas cahaya yang telah disebutkan (Azizah, 2020; Roni, 2021). Selanjutnya, penelitian yang menggunakan analisis semantik terhadap kata *nur* menunjukkan bahwa maknanya bergantung pada kata yang berelasi dengannya. Ketika *nur* berelasi dengan *taurat* dan *injil*, ia dimaknai sebagai penjelasan atas hukum-hukum yang terkandung dalam kedua kitab tersebut. Demikian pula, ketika kata *nur* berelasi dengan kata *unzila* atau *anzalna*, maka maknanya merujuk pada Al-Qur’an (Rohman et al., 2023).

Penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna tertentu di dalam Al-Quran telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Roma Wijaya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *syifa'* tidak hanya merujuk pada pengobatan ruhani, tetapi juga pikis. Pada sistem mitologi, makna konotatifnya mencakup penyembuhan fisik dan psikis melalui mediasi Al-Qur’an dengan metode Nabi Muhammad. Ayat tersebut juga memuat pesan agar pengobatan dilakukan

dengan cara yang halal dan tidak mengarah pada praktik kesyirikan (Wijaya, 2021). Penelitian yang mengkaji kata *abaqo* menyimpulkan bahwa secara linguistik *abaqo* berarti "lari" atau "meninggalkan." Dalam konteks mitologi, kata ini merujuk pada kisah Nabi Yunus yang meninggalkan tanggung jawab karena putus asa. Pesan tersirat dari peristiwa ini adalah larangan untuk lari dari tanggung jawab serta anjuran untuk membaca Al-Qur'an, bersabar, berdzikir, berdoa dan bersyukur agar terhindar dari keputusan (Aulia, 2022). Selanjutnya, penelitian yang mengkaji kata *hurun 'in* dengan teori semiotika Roland Barthes secara denotatif dimaknai sebagai bidadari bermata indah. Namun makna konotatifnya dipahami sebagai manifestasi kasih sayang Allah bagi hamba yang taat, tana bias gender. Dengan demikian, bidadari diperuntukkan bagi laki-laki maupun perempuan beriman (Malia & Atmi, 2023). Penelitian terkait konsep *birrul walidayn* dalam Surah al-Isra ayat 23, jika dianalisis melalui teori semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa pada tahap linguistik, kata *uff* berarti larangan berkata kasar kepada orang tua. Sementara itu, pada tahap mitologis, maknanya meluas menjadi simbol larangan menyakiti hati mereka (Noor, 2021). Berdasarkan penjelasan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan, penelitian yang mengkaji makna *nur* dalam QS. An-Nur [24]: 35 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes masih luput dari perhatian peneliti.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap infleksi makna *nur* dalam Q.S. An-Nur [24]: 35 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara lebih khusus penelitian ini akan mengungkap dan menafsirkan kata *nur* menggunakan sistem linguistik dari struktur gramatikal kebahasaan sebagai semiotika tahap awal. Kemudian menggunakan sistem mitologi untuk makna konotasi sebagai tahap kedua dari kata tersebut. Sehingga nantinya melalui semiotika Roland Barthes akan ditemukan makna terdalam atau *mitos* dari kata *nur*.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kata *nur* dalam Q.S. An-Nur [24]: 35 merujuk pada hidayah yang diberikan Allah kepada orang mukmin melalui keimanan dan Al-Qur'an (Ar-Rifa'i, 2000, p. 449). Namun dalam literatur lain disebutkan bahwa kata *nur* dianalogikan dengan cahaya dalam arti fisik, yaitu tidak dapat menembus sebuah ruangan atau tempat jika terhalang sesuatu. Tanpa adanya cahaya, maka ruangan atau tempat tersebut akan kehilangan nilai dan artinya. Hal ini bermaksud untuk menunjukkan pentingnya keberadaan cahaya sebagai simbol ilahi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan yang

dianggap relevan untuk mengungkap makna kata *nur* dan pesan yang ingin disampaikan dalam Q.S. An-Nur [24]: 35.

Makna kata *nur* dianalisis menggunakan metode kualitatif (Adji, 2024). Metode ini dipilih dengan pertimbangan karena memungkinkan abstraksi data melalui proses sistematis yang diarahkan untuk menggali nilai-nilai yang relevan dengan penelitian. Jenis penelitian ini adalah *library research* yang berfokus pada pencarian sumber-sumber teks, buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Data penelitian ini bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah Q.S. An-Nur [24]: 35, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, kitab tafsir, jurnal atau karya ilmiah yang berkaitan dengan kata *nur* dan semiotika Roland Barthes (Bouzida, 2014).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari sistem tanda (Wildan, 2017, p. 4). Ferdinand de Saussure adalah pelopor utama yang menggambarkan semiotika sebagai cabang ilmu yang meneliti eksistensi dan peran tanda-tanda dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, semiotika berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk tanda serta aturan-aturan yang mengaturnya. Tanda kemudian berperan sebagai jembatan komunikasi antarindividu, sekaligus menjadi media untuk menyampaikan pesan dan memperluas pemahaman terhadap lingkungan. Secara umum, ruang lingkup semiotika meliputi studi tentang tanda dan makna yang terkandung dalam bahasa, seni, media massa, musik, serta berbagai bentuk ekspresi manusia yang dapat direpresentasikan kepada individu maupun masyarakat luas. Saussure juga memperkenalkan pendekatan struktural dalam kajian linguistik yang kemudian berkembang dan diadaptasi dalam berbagai ilmu sosial di luar linguistik, yang dikenal dengan istilah semiotika (Barthes, 2012, p. 9-12).

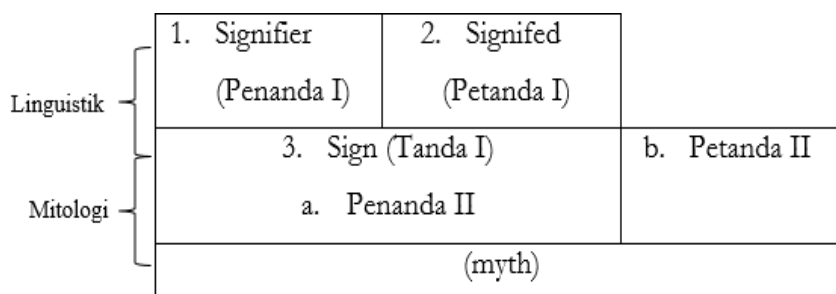
Gagasan semiotika yang dirumuskan oleh Saussure memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Roland Barthes, seorang pemikir asal Prancis yang dikenal sebagai tokoh penting dalam perkembangan semiotika modern (Kurniawan, 2019). Berdasarkan latar belakang pendidikannya di bidang sastra klasik di Universitas Sorbonne, Barthes mengembangkan ketertarikan mendalam terhadap bahasa, teks, dan budaya. Minat intelektual ini diperkuat oleh pengalaman hidup yang membawanya bersinggungan dengan pemikiran Marxisme dan Eksistensialisme Sartre. (Sabri, 2017). Ketertarikannya pada bahasa, budaya populer serta wacana ideologis sejak dekade 1960-an membuatnya menjadi salah satu

tokoh utama dalam gerakan strukturalisme di Prancis (Barthes, 2006, p. 15-16). Melalui karya-karyanya seperti *Mythologies* dan *Éléments de Sémiologie* yang menandai kontribusinya dalam membaca kebudayaan sebagai sistem tanda (Fatah, 2020).

Melalui pembacaannya terhadap karya Saussure, Barthes melihat bahwa sistem tanda tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi dapat diterapkan pada bidang-bidang lainnya. Dalam pembacaannya terhadap *Cours de Linguistique Générale*, Ia menyadari bahwa makna mengalami infleksi, yakni perluasan dari level denotatif menuju konotatif melalui proses penambahan konteks sosial, budaya dan ideologis. Barthes berpandangan bahwa segala sesuatu yang memuat makna dapat dibaca sebagai sistem tanda dan karena itu layak dianalisis secara semiotik. Di sinilah letak perbedaannya dengan semiotika Saussure, jika Saussure menekankan studi linguistik dalam

batasan sistem bahasa, barthes memperluas pendekatan ini ke dalam ranah budaya secara luas. Menurutnya, tanda tersebut terbentuk dari unsur penanda dan petanda yang berada dalam suatu struktur tertentu (Lusyantie, 2012, p. 3).

Secara singkat, pengembangan teori semiotika Saussure oleh Barthes meliputi infleksi atau perluasan makna. Jika pada teori semiotika Saussure hanya membahas makna denotasi atau yang disebut sebagai semiotika tahap pertama, maka Barthes mengembangkannya dengan menambahkan makna konotasi atau tahap kedua. Menurut Barthes, makna denotasi atau semiotika tahap pertama disebut sistem linguistik, yang terdiri dari penanda I (signifier I), petanda I (signified I), dan gabungan keduanya menjadi tanda I (sign I). Sementara itu, makna konotasi atau tahap kedua disebut sistem mitologi, yang terdiri dari tanda I (sign I) atau penanda II (signifier II), serta petanda II (signified II). Dari makna konotasi inilah nantinya akan terbentuk makna mitos (Barthes, 2007, p. 151). Sebagaimana dipahami pada skema berikut ini.



Gambar 1. Skema Semiotika Roland Barthes

Berdasarkan skema di atas, dapat dilihat bahwa semiotika Roland Barthes bersifat lebih dinamis. Pada tahap pertama, yang disebut tahap denotasi atau tahap linguistik, terdiri dari penanda I dan petanda I. Namun, pada saat yang sama, makna denotasi juga berfungsi sebagai penanda konotasi, yaitu tanda I sebagai penanda II. Hal ini menunjukkan bahwa unsur material tersebut menjadi dasar bagi makna konotasi yang hanya dapat dipahami jika tanda tersebut sudah dikenali dengan baik. Dengan kata lain, Barthes menyatakan bahwa tanda konotasi bukan hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung dua bagian tanda denotasi yang mendasarinya. Selanjutnya, tahap mitologi atau tahap konotasi yang dikembangkan oleh Barthes berhubungan erat dengan operasi ideologi yang disebut mitos. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu masa tertentu. Barthes menempatkan ideologi dalam mitos karena hubungan antara penanda dan petanda konotatif berlangsung secara terarah, baik dalam mitos maupun dalam ideologi (Barthes, 2012, p. 93-95).

Dengan struktur yang demikian, teori ini dapat relevan untuk memahami sebuah kata-kata dalam Al-Qur'an yang tidak hanya hadir sebagai teks linguistik, tetapi juga sarat dengan muatan historis, sosial dan spiritual. Melalui konsep infleksi makna, Barthes membuka ruang bagi perluasan makna dari level denotatif menuju level konotatif, yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya dan ideologis penafsir serta situasi historis tertentu. Teori ini menunjukkan bahwa makna dalam Al-Qur'an bersifat dinamis dan mengalami rekonstruksi interpretatif lintas zaman, tanpa mengabaikan lapisan dasar makna literal yang terkandung dalam sistem linguistiknya.

Aplikasi Teori Semiotika Roland Barthes terhadap Kata *Nur* dalam QS. An-Nur [24]: 35

Pada QS. An-Nur [24]: 35 terdapat suatu tanda yang perlu untuk dibahas yaitu kata *nur* yang memiliki makna umum, lalu peneliti akan mengungkap tentang apa makna yang dimaksud dalam simbol tersebut. secara umum pengaplikasian teori Roland Barthes terhadap ayat Al-Quran terdapat dua tahapan yaitu sebagai berikut.

Sistem Linguistik

Sistem linguistik merupakan tahap pertama dalam teori semiotika Roland Barthes yang mengungkap makna denotasi suatu tanda. Adapun cara menemukan makna denotasi suatu tanda adalah dengan menelusuri maknanya sesuai dengan teks yang ada. Dalam hal ini,

kaa yang ingin dicari makna denotasinya adalah kata *nur* dalam QS. An-Nur [24]: 35, yaitu dengan menggunakan beberapa kamus dan kitab tafsir. Berikut ayat yang akan menjadi fokus kajian:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.”

Secara fonologi, *nur* tersusun atas huruf *nun-wawu-ra* yang berasal dari kata *nara-yaniru-nauran-niyaran* yang memiliki arti cahaya (Ma'luf Al-Yassu'i, 2002, p. 845). Dalam Kamus al-Wafi, kata *nur* merupakan bentuk isim dan bentuk jamak dari *anwarun* yang berarti cahaya, sinar, pemerangan atau lentera (Fuad 'abd al Baqi, 1986, p. 312). Sedangkan menurut Ibnu Manzhur dalam kitab *Lisan al-'Arab* mengartikan kata *nur* sebagai salah satu Asmaul Husna yang menunjukkan bahwa Allah adalah sumber cahaya dan petunjuk bagi seluruh makhluk. Dengan cahaya-Nya, orang yang buta dapat melihat, dan dengan petunjuknya, yang tersesat menemukan arah. Allah adalah Yang Maha Tampak, yang membuat segala sesuatu menjadi tampak, sebagaimana firman-Nya: “Allah adalah cahaya langit dan bumi” (Ibnu Manzur, 1985, p. 4573).

Ibnu Faris dalam kitab *Maqayis al-Lughah* menjelaskan bahwa kata *nur* terdiri dari tiga huruf, yakni *nun*, *wawu* dan *ra*. Akar kata dari tiga huruf tersebut memiliki makna dasar terkait cahaya, gejolak dan ketidakstabilan. Dari akar kata ini istilah seperti cahaya dan api dihubungkan dengan sifatnya yang menerangi, bergerak dan bergejolak. Contohnya, kata ‘mercusuar’ berasal dari konsep pencerahan, sementara ‘cahaya bumi’ merujuk pada batas-batas yang jelas dan terlihat. Selain itu, akar kata ini juga mencerminkan sifat menolak keburukan, seperti dalam istilah untuk wanita suci yang ‘bercahaya’, menunjukkan keengganan terhadap keburukan (Ahmad bin Faris Zakariya, 1987, p. 184).

Al-Raghib Al-Ashfahani memaknai kata *nur* sebagai cahaya yang dapat membantu untuk melihat dan membaginya menjadi dua jenis, yakni cahaya duniawi dan cahaya eskatologis. Cahaya duniawi meliputi cahaya yang dapat dilihat oleh mata manusia, seperti cahaya matahari, bulan dan bintang. Sementara itu, cahaya eskatologis berkaitan dengan cahaya ilahi dan perkara-perkara spiritual, seperti cahaya akal dan Al-Qur'an. Al-Ashfahani juga menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an cahaya dan api sering dibandingkan, di mana keduanya memiliki fungsi yang berbeda. Api biasanya diasosiasikan dengan kenikmatan

duniawi dan juga sebagai simbol hukuman, seperti gambaran api neraka yang panas dan menyakitkan. Sedangkan cahaya merupakan simbol dari kebahagiaan dan keselamatan di akhirat, menunjukkan bahwa cahaya memiliki makna yang lebih dalam dan abadi dibandingkan dengan api (Al-Ashfahani, 1999, p. 828).

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada sistem linguistik yang menjadi penanda atau *signifier* adalah kata *nur* itu sendiri. Sedangkan petanda atau *signified* adalah cahaya, sinar, penerangan atau lentera. Gabungan antara penanda dan petanda menghasilkan tanda. Sehingga *nur* dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat dilihat oleh manusia, sesuatu yang dapat membantu untuk melihat dan sesuatu yang memiliki sifat menerangi.

Sistem Mitologi

Langkah berikutnya adalah tahap kedua yang dikenal dengan sistem mitologi. Cara kerja sistem ini adalah mengeksplorasi makna konotasi dari kata *nur* yang akan mengungkap makna semiotika kedua atau disebut dengan mitos. Dalam konteks ini, makna konotasi akan diteliti melalui beberapa penafsiran.

Ibnu Katsir menjelaskan terkait Firman Allah, “Allah sebagai cahaya langit dan bumi”, dengan mengutip pendapat Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, yang mengatakan bahwa Allah menunjukkan petunjuk-Nya kepada penduduk langit dan bumi. Dalam hal ini, Ibnu Katsir juga mencantumkan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir dari Anas bin Malik, yang menyatakan bahwa Allah berfirman, “Cahaya-Ku adalah petunjuk”. Sehingga maksud dari ayat ini adalah untuk menggambarkan perumpamaan cahaya Allah berupa hidayah-Nya yang masuk ke dalam hati orang mukmin melalui keimanan dan Al-Qur’an (Katsir, 1990, p. 57-58).

Sejalan dengan itu, Ibnu Asyur dalam tafsirnya mengaitkan kalimat “Allah adalah cahaya langit dan bumi” dengan kalimat berikutnya, “Perumpamaan cahaya-Nya seperti pelita” yang diilustrasikan melalui ayat sebelumnya, yaitu “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang terang” (QS. An-Nur [24]: 35). Ayat Al-Qur’an dianggap sebagai cahaya, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa [4]: 174. Sehingga hubungan antara kedua kalimat tersebut menunjukkan makna metaforis yang menjelaskan kejelasan dan petunjuk Allah melalui wahyu-Nya. Perumpamaan cahaya Allah ini diibaratkan seperti pelita yang menggambarkan terang benderangnya wahyu sebagai

penuntun manusia dari kegelapan menuju kebenaran. Dalam konteks ini, cahaya tidak merujuk pada sifat jasmani, melainkan pada kemahakuasaan Allah dalam memberikan eksistensi, petunjuk dan syariat kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan manusia bahwa hidayah adalah anugerah Allah, dan tanpa cahaya-Nya manusia akan tersesat dalam kegelapan (Asyur, 1984, p. 231-233).

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *nur* dalam QS. An-Nur [24]: 35 secara etimologi berarti cahaya indrawi yang membuat mata dapat melihat, sedangkan secara terminologi merujuk pada sesuatu yang memberi petunjuk dan pemahaman. Dalam hal ini, Allah sebagai sumber segala cahaya, baik cahaya secara maknawi ataupun materil. Allah adalah penyinar, penerang dan pembimbing seluruh alam dibuktikan melalui dalil-dalil *kauniyyah* yang menunjukkan keberadaan dan keesaan-Nya serta ayat-ayat *qauliyyah* yang diturunkan kepada para rasul-Nya berupa wahyu. Cahaya maknawi ini menyinari hati orang-orang yang mendapat hidayah, membimbing mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Di sisi lain, Allah juga sebagai pencipta, penghapus kegelapan, serta pengatur alam semesta dengan sistem yang cermat, stabil dan menguasai segalanya secara mutlak (Az-Zuhaili, 2013, p. 527-528).

Fakhruddin al-Razi menekankan bahwa QS. An-Nur [24]: 35, yang menyebut Allah sebagai cahaya harus dipahami dalam konteks metaforis, bukan secara fisik seperti cahaya matahari, bulan atau api. Cahaya fisik mustahil disandarkan kepada Allah karena sifatnya yang terbagi, bergantung pada keberadaan benda, dapat lenyap dan bersifat fana. Penafsiran bahwa Allah adalah cahaya secara harfiah juga bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya (QS. Asy-Syura: 11). Para ulama juga menafsirkan ayat ini dengan berbagai pendekatan yang menekankan sifat petunjuk dan pengaturan Allah, di mana cahaya dalam ayat tersebut diartikan sebagai hidayah, yang menerangi hati manusia dan membimbing mereka dari kegelapan menuju terang benderang (Ar-Razi, 1993, p. 378-391).

Dalam menafsirkan QS An-Nur [24]: 35, Buya Hamka memulai penjelasannya dengan menghadirkan sebuah perumpamaan yang menggugah: sebagaimana sebuah majelis atau istana yang tampak sunyi dan kehilangan wibawa tanpa kehadiran pemimpin, demikian pula alam semesta akan kehilangan maknanya tanpa kehadiran Allah sebagai sumber utama cahaya dan kehidupan. Ia menggambarkan bahwa seluruh alam raya memperoleh keindahan,

keteraturan, dan makna karena disinari oleh cahaya-Nya. Buya Hamka menegaskan bahwa segala pergerakan dan dinamika di alam, mulai dari beredarnya matahari, bumi, bintang-bintang, hingga tumbuhnya pepohonan, tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan manifestasi dari takdir dan kekuasaan Allah yang mencakup segala sesuatu. Cahaya matahari, bulan, dan bintang bukan hanya sekadar pancaran fisik, tetapi juga menjadi simbol spiritual dari keberadaan dan kekuasaan Ilahi—yang menerangi, mengatur, dan memberi kehidupan kepada seluruh makhluk. Dalam pandangan ini, Buya Hamka ingin menanamkan kesadaran bahwa semua yang terlihat di alam ini sejatinya memancarkan tanda-tanda kehadiran dan kebesaran Allah (Hamka, 2015, p. 4941).

Oleh karena itu, untuk dapat mengenali dan merasakan cahaya ilahi, seseorang perlu memiliki mata hati yang jernih dan terbuka terhadap kehadiran Nur Allah. Kebeningan hati ini hanya bisa dicapai jika ia terbebas dari belenggu kecintaan yang berlebihan terhadap dunia, seperti ambisi terhadap harta, kedudukan, serta dorongan hawa nafsu yang menutupi nurani. Hati yang masih terperangkap dalam bayang-bayang duniawi akan sulit menangkap pancaran cahaya Allah. Buya Hamka menekankan bahwa cahaya ilahi baru dapat dirasakan oleh jiwa yang telah melalui proses penyucian diri melalui kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi ujian kehidupan. Keteguhan spiritual seperti inilah yang tampak nyata dalam pribadi Rasulullah saw., yang tetap teguh dalam keimanan dan keyakinannya meskipun diujani berbagai penderitaan dan tekanan. Dengan demikian, kesadaran ruhani dan kemampuan mengenali cahaya Allah adalah hasil dari perjuangan batin yang tulus dan konsisten (Hamka, 2015, p. 4942).

Berdasarkan berbagai penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *nur* secara garis besar memiliki dua makna, yaitu makna fisik maupun makna metaforis. Secara fisik *nur* merujuk pada cahaya yang dapat dilihat oleh indera, seperti matahari, bulan atau pelita yang menjadi sumber penerangan. Sementara itu, secara metaforis, *nur* menggambarkan petunjuk, kejelasan dan kekuasaan Allah yang menerangi hati manusia melalui hidayah dan wahyu-Nya. Q.S. An-Nur [24]: 35 menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala cahaya, baik dalam arti maknawi maupun materil yang memberikan kehidupan, pengaturan, dan petunjuk kepada seluruh alam. Para mufassir sepakat bahwa cahaya dalam ayat ini tidak dapat dipahami secara harfiah, melainkan mengacu pada sifat Allah sebagai pembimbing, penyinar hati dan penghapus kegelapan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk dapat

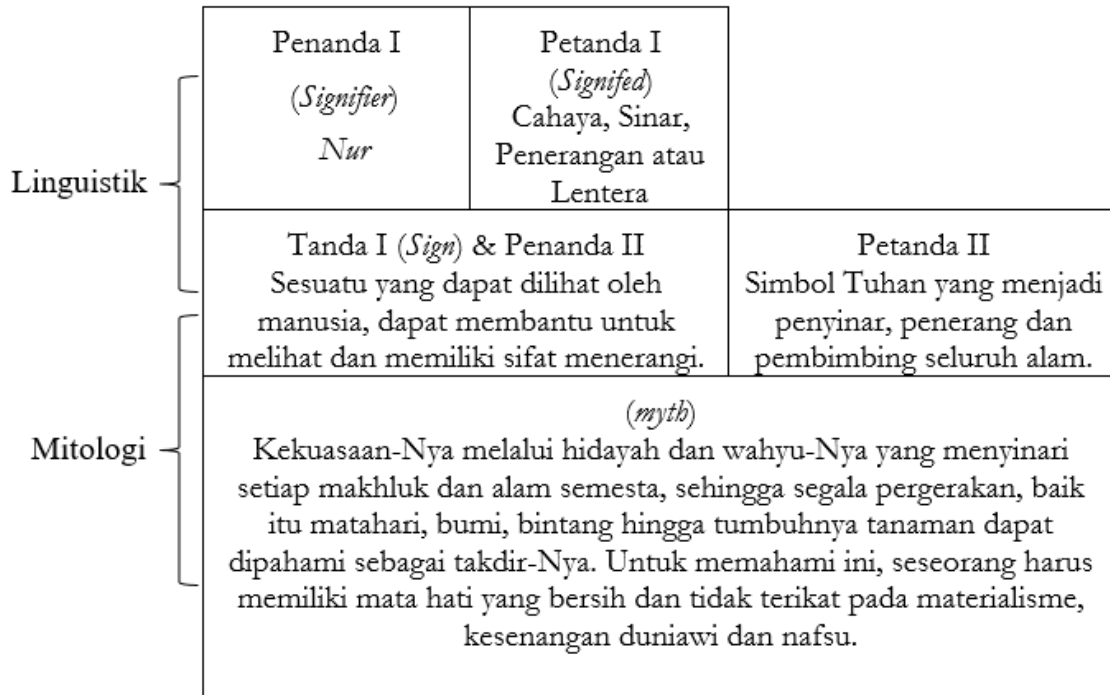
merasakan cahaya tersebut seseorang harus memiliki mata hati yang bersih dan tidak terikat pada materialisme, kesenangan duniawi dan nafsu.

Maka cahaya yang dimaksud dalam Q.S. An-Nur [24]: 35 bukan hanya sekedar penerangan fisik yang dapat dilihat oleh mata lahiriah, tetapi juga merupakan petunjuk yang dapat menuntun seseorang ke jalan kebenaran, keimanan, dan ketakwaan. *Nur* ini hadir dalam bentuk hidayah yang Allah berikan kepada orang-orang yang tulus dan bersungguh-sungguh dalam mencari-Nya. Dengan cahaya ini, seseorang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang hak dan mana yang batil, serta dapat memahami makna kehidupan yang lebih dalam. Para ulama dan mufassir juga menjelaskan bahwa *nur* ini erat kaitannya dengan ilmu dan hikmah yang hanya dapat dicapai melalui kedekatan dengan Allah dan sebagai simbol dari sifat Allah sebagai pemberi petunjuk yang menghilangkan kegelapan dalam kehidupan manusia.

Cahaya dalam ayat tersebut juga menggambarkan dimensi spiritual yang mendalam, di mana hati manusia yang sebelumnya gelap dan jauh dari kebenaran menjadi terang dan hidup dengan keimanan. *Nur* ilahi ini bukan hanya membimbing akal, tetapi juga menyinari hati, sehingga lahir ketenangan, keyakinan, dan cinta kepada Allah. Ia menjadi kekuatan yang mendorong manusia untuk beramal saleh dan menjauhi segala bentuk kemungkaran. Dalam konteks ini, cahaya bukan hanya simbol petunjuk, tetapi juga simbol transformasi batin yang membawa manusia menuju pencerahan rohani dan kehidupan yang penuh berkah. Dengan demikian, *nur* yang dimaksud dalam ayat ini mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual yang menyeluruh dalam kehidupan seorang mukmin. Cahaya ini juga menjadi penuntun yang terus menyinari jalan hidup seseorang, bahkan di tengah ujian dan kegelapan zaman.

Cahaya ilahi ini juga menunjukkan bahwa hidayah dari Allah tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan usaha seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Semakin seseorang menjaga hubungan spiritualnya dengan Allah melalui ibadah, dzikir, dan tadabbur, maka cahaya tersebut akan semakin terang menerangi relung hatinya. Hal ini selaras dengan konsep tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa dalam Islam, di mana *nur* dari Allah menjadi alat penyaring yang memisahkan antara yang hak dan batil dalam pandangan hidup seorang mukmin. Selain itu, cahaya ini juga memperkuat daya tahan spiritual seorang individu, menjadikannya tegar menghadapi

tantangan, serta tetap istiqamah dalam menjalani kehidupan yang penuh godaan duniawi. Oleh karena itu, keberadaan cahaya ini bukan hanya bersifat internal, tetapi juga memancar dalam perilaku dan akhlak seorang mukmin, yang kemudian menjadi sumber inspirasi dan pencerahan bagi orang-orang di sekitarnya.



Gambar 2. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Kata *Nur* dalam Q.S. An-Nur. 35

Dengan menguraikan penjelasan kata *nur* melalui sistem linguistik dan sistem mitologi sebagaimana tergambar dalam bagan di atas, dapat dipahami bahwa pada sistem linguistik diperoleh penanda I (*signifier*), yaitu kata *nur* itu sendiri. Sedangkan petanda I (*signified*) adalah cahaya, sinar, penerangan atau lentera. Korelasi dari penanda I dan petanda I menghasilkan tanda I sekaligus penanda II yang bermakna denotasi, yaitu sesuatu yang dapat dilihat oleh manusia, dapat membantu untuk melihat dan memiliki sifat penerangan. Kemudian tahap selanjutnya yaitu pada sistem mitologi diperoleh beragam makna konotasi. Namun secara garis besar makna konotasi dari kata *nur* merupakan simbol Tuhan yang menjadi penyinar, penerangan dan pembimbing seluruh alam. Dari makna konotasi inilah kemudian memunculkan mitos. Bila dilihat secara konteks, pesan yang ingin di sampaikan dalam ayat ini adalah kata *nur* dapat dipahami sebagai kekuasaan-Nya melalui hidayah dan

wahyu-Nya, yang menyinari setiap makhluk dan alam semesta. Sehingga segala pergerakan, baik itu matahari, bumi, bintang hingga tumbuhnya tanaman dapat dipahami sebagai takdir-Nya. Maka, untuk memahami ini, seseorang harus memiliki mata hati yang bersih dan tidak terikat pada materialisme, kesenangan duniawi dan nafsu.

Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian analisis semiotika Roland Barthes terhadap kata *nur* dalam QS. An-Nur: 35, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna *nur* dalam al-Qur'an tidak hanya berheneti pada pemaknaan cahaya dalam bentuk fisik saja, melainkan mengalami infleksi makna melalui proses denotasi dan konotasi. Melalui analisis semiotika pada sistem linguistik, kata *nur* menghasilkan makna denotasi yaitu cahaya, sinar, penerangan atau lentera. Sedangkan pada sistem mitologi diperoleh makna konotasi, yaitu simbol Tuhan yang menjadi penyinar, penerang dan pembimbing seluruh alam. Dari makna konotasi inilah melahirkan makna mitos, yaitu kekuasaan-Nya melalui hidayah dan wahyu-Nya yang menyinari setiap makhluk dan alam semesta. Sehingga segala pergerakan, baik itu matahari, bumi, bintang hingga tumbuhnya tanaman dapat dipahami sebagai takdir-Nya. Dan untuk memahami ini, seseorang harus memiliki mata hati yang bersih dan tidak terikat pada materialisme, kesenangan duniawi dan nafsu.

Daftar Pustaka

- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27.
- Ahmad bin Faris Zakariya, I. H. (1987). Mu'jam Muqayis al-Lughah Jilid 4. *Dar Al-Fikr*.
- Al-Ashfahani, A.-R. (1999). al-Mufradat fi Gharib al-Quran. *Beirut: Dar Al-Ma'rifah*, 502.
- Al-Tustari, I. A. M. S. I. A. (2002). *Tafsir al-Tustari*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., Fadllurrahman, I., & Firdaus, Z. F. (2024). Ma'na-cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of QS 24: 32-33 on the Precaution of Self-Preservation. *Jurnal Ulunnuha*, 13(2), 123–147.
- Ar-Razi, F. (1993). *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*. Dar al-Fikr.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2000). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.
- Asyur, I. (1984). al-Tahrir wa al-Tanwir. *Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah*, 16–17.
- Aulia, Y. V. (2022). Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140). *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 17–32.

- Ayuni, D. R., Nugroho, K., & AN, A. N. (2024). The Meaning of the Word Al Mishbah in the Qur'an with Toshihiko Izutsu Semantic Analysis. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1038–1062.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Al-Wasith Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Dar Al-Kitab Al-Alamiyah.
- Azizah, D. N. (2020). Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an: (Kajian Semantik Al-Qur'an). *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), 293–304.
- Barthes, R. (2006). Mitologi, terj. Nurbadi, A. Sibabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barthes, R. (2007). *Membedah mitos-mitos budaya masa*. Jalasutra.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi*. Basabasi.
- Bouzida, F. (2014). The semiology analysis in media studies: Roland Barthes Approach. *Proceedings of SOCIOINT14-International Conference on Social Sciences and Humanities*, 8(10), 1001–1007.
- Fatah, A. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashābul Fil. *Al-Tadabbur*, 5(2), 233–248.
- Fuad 'abd al Baqi, M. (1986). *Al Mu'jam Al Mufabras Li Alfazh Al Quran*. РИПОЛ КЛАСИК.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Ibnu Manzur, M. I. M. (1985). *Lisan Al-'Arab*. Dar Eiha Al-Tourath Al-Arabi.
- Katsir, I. A. F. I. bin U. bin. (1990). *Tafsir Ibnu Katsir*. Dar 'Toyyibah.
- Kurniawan, A. A. (2019). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dokumenter Sexy Killer*.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. *Seminar Nasional Fib Ui*, 19.
- Ma'luf Al-Yassu'i, L. (2002). *Al-Munjid Fi Al-Lughab wa Al-Alam*. Dar Al-Masyriq.
- Malia, H., & Atmi, S. N. (2023). Analisis Makna Hurun 'In Dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 17(2), 163–182.
- Mustafa, I. (2021). Nur Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Kauniyah*, 2(1), 24–48.
- Noor, A. (2021). Konsep Makna Uff dalam Al-Quran: Penerapan Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Isra'ayat 23. *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 2(1), 26–39.
- Rohman, A., Irfan, M., & Amin, A. (2023). Menelusuri Makna Kata Nur dalam Al-Qur'an:

- Aplikasi Semantik Ensiklopedik. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 155–169.
- Roni, M. (2021). Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35. *Al-Kauniyah*, 2(1), 88–106.
- Sabri, M. (2017). *Mengurai Kesenyaan Bahasa Mistik: Dari Filsafat Analitik Ke Epistemologi Hudhuri*. Kencana.
- Wijaya, R. (2021). Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 185–196.
- Wildan, T. (2017). *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Quran*. Bandung: Yrama Widya.